

## **PENGALAMAN BERIDEOLOGI AKTIVIS GERAKAN MASSA: STUDI KUALITATIF DENGAN *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

**Rini Nurafiah, Yohanis Franz La Kahija**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

[rininurafiah.psikologiundip@yahoo.com](mailto:rininurafiah.psikologiundip@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini menggambarkan pengalaman aktivis gerakan massa dalam memilih ideologi, menginternalisasi nilai-nilai ideologis, serta memperjuangkan ideologi yang diyakininya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa IPA merupakan metode sistematis yang berfokus pada pengalaman, peristiwa khusus, dan keadaan yang dialami subjek. Perjalanan berideologi merupakan serangkaian pengalaman yang terdiri dari berbagai fase sebagai berikut: (1) Memilih Ideologi; (2) Internalisasi nilai-nilai ideologis; (3) Komitmen menegakan ideologi. Penelitian ini menemukan bahwa akar perjalanan berideologi berawal dari pertanyaan mendasar mengenai kehidupan dan sistem sosial. Adanya kecocokan dengan konsep yang diusung oleh ideologi tertentu mendorong aktivis untuk mengikatkan diri pada ideologi tersebut. Adanya internalisasi nilai-nilai ideologis membuat subjek berkomitmen memperjuangkan dan mempertahankan ideologinya.

**Kata kunci:** ideologi, aktivis, gerakan massa

### **Abstract**

This research describes the experience of mass movement activists in order to choose an ideology, internalize ideological values, and fight for the ideology he believed. This research uses qualitative method with phenomenological approach. The analytical method used is Interpretative phenomenological analysis (IPA). This method chosen with consideration that IPA is a systematical method which focus on experience, special events, and condition that subject experienced. The journey of having ideology is experience series which consists of various phases: 1) choosing ideology, 2) internalizing ideological values, 3) committing to uphold the ideology. This research found that the root journey of having ideology initiated from basic question about life and social system. Compatibility with the concept that promoted by certain ideology encourages activists to bind themselves to the ideology. The internalization of ideological values makes subject is committed to fight and defend his ideology.

**Keywords:** ideology, activists, mass movement

## **PENDAHULUAN**

Gerakan sosial atau gerakan massa, atau gerakan informal, merupakan fenomena penting dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Pergerakan massa timbul karena dipengaruhi adanya gejolak emosi seperti rasa malu, kebanggaan, cinta, kebencian, rasa kagum dan terpesona. Hampir semua peristiwa besar yang mengubah sebuah tatanan, baik itu dalam konteks politik, ekonomi maupun tatanan sosial, seringkali bermula dan mendapat momentum dari sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial ini dalam ranah politik seringkali disebut dengan *people power* (Andriyanthi, 2009).

Kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang membangun relasi sosial untuk mencapai tujuan bersama. Hoffer (1998) mendalilkan bahwa gerakan massa mampu membangkitkan kerelaan berkorban pada anggotanya. Lebih lanjut, Sanit (dalam Altbach, 1988) mengungkapkan bahwa pada umumnya gerakan massa pecah apabila ketidakpuasan massa terjalin dengan keresahan masyarakat. Jalanan ketidakpuasan tersebut disusun berdasarkan ideologi.

Ideologi adalah konsep, ide, dan gagasan yang diyakini seseorang atau kelompok. Namun demikian, ideologi sangat erat kaitannya dengan sistem kehidupan manusia. Salah satu diantaranya sistem politik. Ideologi memegang peranan penting bagi gerakan massa untuk mewujudkan perubahan sosial. Sementara itu, pemilihan ideologi dalam diri seseorang merupakan salah satu fase krusial dalam pembentukan identitas. Pemilihan ideologi mulai dipertimbangkan matang-matang selama masa remaja dan dipertahankan hingga dewasa (McAdams, Josselson, & Lieblich, 2006). Adapun aspek psikologis yang berperan dalam mempengaruhi keyakinan individu terhadap salah satu ideologi politik adalah adanya korelasi antara aspek kognitif dengan variabel motivasional (Sidanius & Jost, 2004).

Merujuk pada penelitian Andriyanthi (2009) bahwa gerakan massa memiliki pengaruh besar dalam mendorong perubahan dan kemajuan sebuah bangsa. Penelitian tersebut memicu ketertarikan peneliti untuk mengkaji pengalaman seorang aktivis gerakan massa, mulai dari seorang remaja yang diibaratkan kertas putih hingga menjadi aktivis penggerak massa. Peneliti mengkaji bagaimana seorang mahasiswa pertama kali mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai ideologis, pengalaman selama berideologi, dan mempertahankan ideologinya hingga dewasa.

Penelitian ini berusaha menggambarkan pengalaman seorang aktivis dalam mengambil keputusan untuk memilih ideologi tertentu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mendorong seorang aktivis dalam memperjuangkan dan mempertahankan ideologi tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang. Kedua subjek merupakan aktivis gerakan massa yang aktif sejak remaja hingga dewasa. Adapun metode penggalian data dalam penelitian menggunakan metode *indepth interview*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah fase-fase penting dalam perjalanan berideologi yang ditemukan berdasarkan analisis IPA:

No.	Tema Utama	Tema Super-ordinat
1.	Fokus pada partisipasi ideologi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keluarga sebagai fondasi ideologis</li><li>• Ketidakpuasan atas kondisi sosial</li><li>• Mengkaji ideologi baru</li><li>• Keputusan memilih ideologi</li></ul>
2.	Fokus pada internalisasi nilai-nilai ideologis	<ul style="list-style-type: none"><li>• Indoktrinasi</li><li>• Harapan akan sistem yang ideal</li></ul>
3.	Fokus pada komitmen menegakan ideologi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyebarkan ideologi</li><li>• Berdemonstrasi</li><li>• Bertahan di jalan ideology</li></ul>

### *Partisipasi Ideologis*

Perjalanan berideologi merupakan proses panjang dalam menginternalisasi nilai-nilai hingga mempertahankan ideologi sepanjang hidup. Fase partisipasi ideologis dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga menurut Brofenbrenner (dalam Santrock, 2007) berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian. Subjek lahir dalam keluarga dengan *background* ideologis yang kuat. internalisasi nilai-nilai yang dilakukan oleh keluarga, perlahan mulai membentuk sistem keyakinan subjek pada salah satu ideologi.

Ketika memasuki usia remaja, subjek mulai mempertanyakan hakikat kehidupan dan mulai mengamati lingkungan sosial mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) bahwa Remaja menuntut solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas. Namun demikian, kondisi yang ditemukan tidak mampu menjawab pertanyaan subjek mengenai masyarakat dan sistem yang ideal. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan dalam diri subjek. Peneliti menamakan kondisi ini sebagai kekecewaan terhadap sistem sosial.

Erikson (dalam Santrock, 2007) menggambarkan tahap ini sebagai tahap identitas versus kebingungan identitas. Di masa ini, remaja menentukan siapakah mereka itu, apa keunikannya, dan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Kebingungan subjek mengenai kehidupan dan sistemnya terus berlangsung hingga memasuki universitas. Pada saat itu, subjek kemudian mulai mengenal organisasi yang mengusung ideologi tertentu. Kesibukan mempelajari dan mengkaji ideologi menjadi kegiatan utama semasa remaja akhir.

Ketertarikan subjek mulai tertuju pada salah satu ideologi. Ideologi tersebut memiliki warna yang sama dengan latar belakang keluarga. Misalnya, subjek dengan keluarga Islami kemudian tertarik dengan gerakan Islam. Sedangkan subjek dengan latar belakang PNI tertarik memilih organisasi nasionalis. Selain itu, ketertarikan tersebut muncul dengan kuat karena adanya kebutuhan yang terpenuhi. Kebutuhan tersebut adalah jawaban dari kebingungan subjek terhadap sistem kehidupan. Masing-masing

ideologi menawarkan konsep tentang hidup yang mampu menjawab kegunaan subjek akan hidup. Terpenuhinya kebutuhan tersebut mendorong subjek untuk memilih ideologi.

#### *Internalisasi Nilai-nilai Ideologis*

Menurut Oyster (2000) setelah bergabung dalam kelompok, individu akan sampai pada tahap konsensus atau konversi. Hasil tahap itu adalah tercapainya satu kesepakatan antara anggota dan kelompoknya. Subjek mulai menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan nilai-nilai yang diyakini kelompoknya.

Pada fase ini, terjadi penanaman nilai-nilai ideologis ke dalam diri subjek. Tahap ini dinamakan sebagai tahap indoktrinasi, yaitu tahap di mana kelompok berusaha menanamkan nilai-nilai, tujuan, dan misi ideologis yang diyakini kepada anggota. Uniknya, doktrin yang ditanamkan sangat fundamental. Kelompok berusaha menumbuhkan rasa benci pada sistem sosial dan pihak-pihak yang dianggap menjadi penyebab buruknya sistem.

Pada saat kebencian terhadap sistem semakin kuat, kelompok menanamkan doktrin berikutnya yaitu harapan akan sistem yang ideal. Kelompok menawarkan perubahan dengan sistem baru yang lebih ideal. Doktrin ini menumbuhkan harapan terhadap perubahan sistem, selain itu kelompok juga berupaya untuk meyakinkan subjek bahwa perubahan ada di tangan mereka. Kondisi ini merupakan kunci yang akan menumbuhkan identitas sosial dan komitmen yang kuat pada ideologi kelompok.

Fase ini merupakan fase krusial dalam berideologi. Pada fase ini, akan muncul identitas baru sesuai dengan identitas kelompok. Tajfel (dalam Cottam, Dietz, Mastors, & Preston, 2004) menamakannya sebagai identitas sosial, yaitu konsep diri individu yang diperoleh dari pengetahuannya di dalam kelompok sosial bersamaan dengan nilai-nilai dan emosi yang terikat begitu kuatnya pada kelompok (Cottam, Dietz, Mastors, & Preston, 2004). Identitas sosial ini mendorong subjek untuk terlibat dalam aktivitas memperjuangkan ideologi sebagai bentuk komitmen terhadap kelompok dan ideologi yang mereka yakini.

#### *Komitmen Menegakan Ideologi*

Dalam identitas sosial, Terjadi peleburan identitas individu ke dalam kelompok (Oyster, 2000). Individu menjadi *prototype* anggota kelompok (Baron, 2003). Keberhasilan kelompok dalam menginternalisasi nilai-nilai ideologis dan membentuk identitas baru dalam diri subjek membawa berbagai perubahan. Cara berpikir, sikap, aktivitas, hingga hal paling mendasar yaitu berubahnya tujuan hidup. Semua itu terjadi secara otomatis ketika mereka mengikatkan diri pada salah satu ideologi.

Hoffer (1998) menegaskan bahwa seorang yang identitas sosialnya begitu kuat cenderung tidak mempunyai harga diri dan jalan hidup di luar kelompoknya. Dan selama kelompok ini hidup, ia tidak bisa benar-benar mati. Pada akhirnya, lebih lanjut Baron (2003) menjelaskan kondisi ini mengakibatkan terbentuknya harga diri kolektif atau tingkat kebanggaan yang dimiliki anggota terhadap kelompoknya.

Pada tingkat di mana orang merasa begitu memiliki kelompoknya, mereka akan termotivasi untuk menegakan identitas mereka di dalam kelompoknya, dan mereka akan menjunjung tinggi, melindungi, dan mempertinggi, dan berusaha sungguh-sungguh untuk kelompoknya (Ellemer & Haslam, 2012).

Adanya rasa memiliki yang besar terhadap kelompok ternyata mendorong intensi untuk memperjuangkan nilai-nilai kelompok. Berbagai cara dilakukan subjek untuk menyebarkan ideologinya. Mulai dari menyisipkan doktrin ideologi pada setiap interaksi dengan orang lain, membangun kekuatan massa, dan mendatangi para tokoh sosial-politik untuk menyampaikan ideologinya. Menyebarkan ideologi menjadi sebuah prinsip yang tertanam kuat dalam diri subjek.

Salah satu upaya menegakan ideologi adalah melalui demonstrasi. Secara psikologis, proses mental individu di dalam gerakan massa melibatkan dua aspek penting, yaitu kemampuan kognitif dan keyakinan politik (Setiadi & Kolip, 2013). Berdasarkan teori ini, kedua subjek membawa misi ideologi tertentu di balik demonstrasi yang mereka lakukan. Selain untuk menyuarakan aspirasi, menentang kebijakan dan pemerintah yang berkuasa, demonstrasi ternyata dilakukan untuk membawa misi ideologi dalam berpolitik. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya memperjuangkan ideologi yang subjek yakini.

Perjalanan berideologi tidak hanya sebatas pada titik di mana seorang berjuang menegakan ideologinya, namun yang paling penting adalah sejauh mana ia bertahan. Oyster (2000) menyatakan bahwa komitmen dapat tercapai ketika individu sudah menemukan kedudukan yang sesuai dalam kelompok. Hal tersebut berarti bahwa individu telah menemukan kenyamanan dan memperoleh keuntungan dari kelompok. Teori ini dapat menjelaskan bahwa di samping kuatnya internalisasi nilai-nilai, komitmen juga tumbuh karena adanya kebutuhan internal yang terpenuhi. Dalam hal ini, yang terjadi pada kedua subjek adalah terpenuhinya kebutuhan untuk mengikat diri pada sistem kehidupan. Rusbult, Agnew dan Arriaga (2012) menjelaskan bahwa komitmen dapat tercapai ketika individu memperoleh perasaan positif dalam sebuah relasi, terpenuhinya kebutuhan (*satisfaction*), adanya hubungan saling terikat, dan tidak ada alternatif lain atau tidak ada partner lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Terjawabnya pertanyaan tentang hakikat kehidupan oleh ideologi tertentu, mendorong kedua subjek untuk mengikat diri pada salah satu ideologi. Ideologi tersebut menjawab kebutuhan dasar subjek yang tidak diperoleh dari konsep lain. Kondisi ini membuat subjek bertahan di jalan ideologinya.

## **KESIMPULAN**

Pengalaman berideologi merupakan perjalanan panjang yang dibangun oleh berbagai fase. Fase pertama adalah memilih ideologi di mana subjek mulai berinteraksi dengan berbagai ideologi dan kemudian memutuskan untuk memilih salah satu ideologi. Fase kedua adalah internalisasi nilai-nilai ideologis, bagaimana subjek menginternalisasi nilai-nilai ideologi ke dalam dirinya. Fase ketiga adalah perjuangan subjek dalam menegakan ideologi yang diyakininya. Penelitian ini menemukan bahwa akar perjalanan berideologi berawal dari pertanyaan mendasar mengenai kehidupan dan sistem sosial. Pertanyaan tersebut terjawab ketika subjek bertemu dengan kelompok ideologis. Kelompok tersebut menawarkan sebuah konsep yang menjawab kebingungan subjek tentang sistem yang ideal. Keyakinan menjadi begitu kuat karena adanya internalisasi nilai-nilai ideologis. Penanaman nilai-nilai ideologis membawa kedua subjek dalam aktivitas memperjuangkan ideologi. Adapun bentuk memperjuangkan ideologi

dilakukan dengan cara menyebarkan ideologi dan melalui demonstrasi. Keteguhan subjek dalam ideologi yang diyakininya tercapai Karena adanya keuntungan yang diperoleh dari kelompok. Gerakan massa yang mereka ikuti memberikan beberapa keuntungan yang tidak dapat diperoleh dari gerakan lainnya. Kondisi ini diperkuat dengan tertanamnya nilai-nilai ideologis, sehingga kedua subjek masih meyakini ideologi yang sama dari remaja hingga dewasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Altbach, P. G. (1988). *Politik dan mahasiswa: Perspektif dan kecenderungan masa kini*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Andriyanthi, N. (2009). Gerakan sosial aktivisme Gemkara-BP3KB dan pengaruhnya dalam mewujudkan kabupaten batubara. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Diunduh dari <http://respository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/14850>.
- Baron, R. (2003). *psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cottam, M., Dietz, U. B., Mastors, E., & Preston, T. (2004). *Introduction to political psychology*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Ellemers, N., & Haslam, A. (2012). Social identity theory. Dalam P. A. Lange., A. W Kruglanski., & E. T. Higgins (Ed.), *Handbook of Theories of Social Psychology*, 379-394. London: Sage Publication.
- Hoffer, E. (1998). *Gerakan massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McAdams, D. P., Josselson, R., & Lieblich, A. (2006). *Identity and story*. Washington D.C: American Psychological Association.
- Oyster, C. K. (2000). *Group a user guide*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Rusbult, C. E., Agnew, C., & Arriaga, X. B. (2012). The Investment Model of Commitment Processes. Dalam P.A. Lange., A.W Kruglanski., & E.T. Higgins (Ed.), *Handbook of Theories of Social Psychology*, 218-228. London: Sage Publication.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2013). *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sidanius, J., & Jost, J. T. (2004). *Political psychology*. New York: Psychology Press.